



KONSEP ISTIQAMAH BELAJAR: STUDI KITAB TA'LIM AL-
MUTA'ALLIM KARYA AL-ZARNUJI

**ISTIQAMAH LEARNING CONCEPT: STUDY OF TA'LIM AL-MUTA'ALLIM
BOOK BY AL-ZARNUJI**

Yasya Fauzan Wakila

Universitas Garut, Jawa Barat, Indonesia

yasyafauzanwakila04@gmail.com

Nenden Munawaroh

Universitas Garut, Jawa Barat, Indonesia

nendenmunawaroh@uniga.ac.id

Ijudin

Universitas Garut, Jawa Barat, Indonesia

ijudin.wr1@uniga.ac.id

Abstrak

The quality of Human Resources (HR) is influenced by the quality of education and learning. While the quality of education and learning is influenced by the quality of students. For having qualified students, learning consistency is needed. Therefore, this article seeks to formulate the concept of Istiqamah study in the perspective of Al-Zarnuji in the book of Ta'lim Al-Muta'allim. The findings of this article are Istiqamah learning is based on actual Qur'an in practice; Learning time management is structured effectively and efficiently, especially by maintaining habits at night; being gentle and not excessive in physical and psychological intercourse to learn which can weaken physical and psychic; and integrating noble ideals with seriousness (scientific ethic), to minimize the laziness that becomes a learning barrier.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas peserta didik. Agar peserta didik berkualitas, dibutuhkan konsistensi belajar. Oleh sebab itu, artikel ini berupaya memformulasikan konsep *istiqamah* belajar dalam perspektif al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya. Temuan

artikel ini adalah *istiqamah* belajar dilandasi oleh pengamalan al-Qur'an secara aktual; manajemen waktu belajar yang disusun secara efektif dan efisien, terutama melalui kebiasaan terjaga di malam hari; sikap lemah lembut dan tidak berlebihan dalam memforsir fisik dan psikis untuk belajar, sehingga melemahkan fisik dan psikis; serta memadukan cita-cita luhur dengan kesungguhan (etos ilmiah), untuk meminimalisasi rasa malas yang menjadi penghalang belajar.

Kata Kunci: *Istiqamah*, *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnuji, Belajar.

A. PENDAHULUAN

Masalah besar bangsa Indonesia dalam konteks global terletak pada lemahnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM yang tidak memadai, disinyalir membuat bangsa Indonesia tidak cukup kuat dalam persaingan global. Sebagai buktinya, kekayaan alam yang melimpah dan posisi geografis yang menguntungkan karena diapit oleh dua benua dan dua samudera besar, tidak otomatis membuat bangsa Indonesia memiliki perekonomian yang maju. Ironisnya, kekayaan alam yang melimpah tersebut, justru dinikmati oleh negara-negara Amerika dan Eropa yang memiliki hak pengelolaan selama puluhan tahun.

Demikian halnya, bonus demografi sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, justru dimanfaatkan oleh negara-negara lain sebagai target pemasaran produk, ketika bangsa Indonesia tidak menghasilkan produk secara mandiri. Bahkan status sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, serta menganut sistem demokrasi; tidak membuat bangsa Indonesia dipercaya sebagai duta Islam secara global, karena justru lebih banyak diwakili oleh fundamentalis Arab, terutama yang berafiliasi dengan aliran Wahabi.

Uraian di atas secara jelas menggambarkan ketidak-cukupan kualitas SDM Indonesia untuk mengubah semua potensinya menjadi sesuatu yang aktual dan bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Berkaitan dengan itu, kata kunci untuk meningkatkan kualitas SDM adalah pendidikan. Artinya, kemajuan suatu bangsa ditandai dengan SDM yang berkualitas. Sedangkan ketersediaan SDM yang berkualitas, sangat tergantung pada pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Salah satu ciri khas Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik yang memberikan peluang lebih besar bagi munculnya kreativitas peserta didik, dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran di masa lalu yang lebih berorientasi pada guru (*teacher centered*). Implikasinya, saat ini guru lebih banyak berposisi sebagai fasilitator, sedangkan siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Problemnya, tidak semua peserta didik bersikap proaktif dalam pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah faktor motivasi peserta didik yang fluktuatif dalam mengikuti pembelajaran. Saat motivasinya tinggi, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Saat motivasi rendah, peserta didik lebih pasif dalam pembelajaran.

Artikel ini menawarkan alternatif solusi terhadap problem motivasi peserta didik yang fluktuatif tersebut, melalui internalisasi sikap *istiqamah*. Dalam konteks ini, penulis mengacu pada hasil studi pustaka tentang konsep *istiqamah* dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji.

B. TINJAUAN UMUM ISTIQAMAH BELAJAR

1. Pengertian Istiqamah

Kata *istiqamah* (إِسْتِقَامَةٌ) berasal dari *fi'il madhi istaqama* (إِسْتَقَامَا) yang secara harfiah berarti 'berusaha berdiri tegak', karena berasal dari akar kata *qama* (قَامَ). Kata *istiqamah* ini mengikuti timbangan kata (*wazan*) *istif'alan* (إِسْتِفْعَالًا) dan diberi tambahan *ta' marbutah* ('Ali, n.d., pp. 30-31).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *istiqamah* atau *istikamah* berarti sikap teguh pendirian dan selalu konsisten (Kemdikbud). Kata *istiqamah* dan derivasinya, dapat dijumpai dalam al-Qur'an, semisal dalam Surat al-Ahqaf [46]: 13,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih (Q.S. al-Ahqaf [46]: 13).

maupun Hadis, semisal dalam Sunan al-Darimi, Rasulullah SAW bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ ثُمَّ اسْتَقِمَّ (رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ).

Bertakwalah kepada Allah, lalu beristiqamahlah (H.R. al-Darimi).

Secara terminologis, *istiqamah* memiliki banyak makna. Abu Bakar al-Shiddiq RA berkata: *istiqamah* adalah tidak menyekutukan Allah SWT dengan apapun. Umar ibn al-Khaththab RA berkata: *Istiqamah* adalah konsisten melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, tanpa berbelit-belit layaknya ular. Utsman ibn 'Affan RA berkata: *Istiqamah* adalah ikhlas dalam iman dan ibadah. Ali ibn Abi Thalib RA berkata: *Istiqamah* adalah melakukan segala kewajiban (al-Khaubari, n.d., p. 177).

2. Pengertian Belajar

Kata dalam bahasa Arab yang mencerminkan makna belajar adalah *ta'allum* (تَعَلَّمَ) yang berasal dari akar kata 'ilm dan mengikuti *wazan tafa'ala* (تَفَعَّلَ). Jika mengacu pada fungsi *wazan tafa'ala*, maka kata *ta'allum* memiliki banyak makna. Antara lain: *Pertama*, usaha sungguh-sungguh (*al-takalluf*). Jadi, belajar adalah usaha sungguh-sungguh untuk mencari ilmu. *Kedua*, menjadi (*al-shairurah*). Jadi, belajar adalah mencari ilmu hingga sukses menjadi orang yang berilmu. *Ketiga*, melakukan sesuatu dari satu waktu ke waktu berikutnya. Jadi, belajar adalah upaya terus menerus untuk mencari ilmu ('Ali, n.d., pp. 22-23).

Dalam al-Qur'an, belajar diwakili oleh redaksi *i'lamu* (إِعْلَمُوا) yang berarti "ketauhilah!", seperti dalam Surat al-Hadid [57]: 20, dan redaksi *yata'allamuna* (يَتَعَلَّمُونَ) yang berarti "kalian terus-menerus belajar", seperti dalam Surat al-Baqarah [2]: 102 (al-Baqi, 1364, pp. 474-475). Sedangkan dalam Hadis, redaksi yang populer untuk mewakili kata belajar adalah *thalab al-'ilm* (mencari ilmu), semisal sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ).

Belajar ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, dan meletakkan ilmu pada selain ahlinya itu bagaikan mengalungkan mutiara, intan dan emas pada leher babi (H.R. Ibn Majah).

Menurut KBBI, belajar memiliki tiga makna. *Pertama*, berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. *Kedua*, berlatih. *Ketiga*, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman .

Secara terminologis, definisi yang umumnya dikutip dalam literatur pendidikan memaknai belajar (*learning*) sebagai perubahan perilaku – mental, representasi atau asosiasi – yang relatif permanen, sebagai hasil latihan atau pengalaman manusia. Perubahan tersebut ada yang mudah dilihat, seperti kemampuan mengikat tali sepatu; ada pula yang tidak mudah dilihat, seperti mengapresiasi musik klasik (Ansyar, 2015, p. 207).

C. KONSEP ISTIQAMAH BELAJAR DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA AL-ZARNUJI

1. Sistematika Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji

Al-Zarnuji menyatakan bahwa motif yang melatar-belakangi menulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah hasil pengamatan terhadap para pelajar yang dinilai sudah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun banyak di antara mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yaitu mengamalkan dan menyebarkan ilmu tersebut. Menurut al-Zarnuji, hal itu dikarenakan cara belajar yang salah dan tidak memenuhi syarat-syarat belajar. Oleh sebab itu, al-Zarnuji menyusun sebuah kitab yang didasarkan pada hasil telaah terhadap sejumlah literatur, nasihat para gurunya, ahli ilmu dan orang bijaksana (Al-Zarnuji, 2009, p. 2).

Al-Zarnuji menyajikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara sistematis, yaitu dimulai dari pendahuluan (*muqaddimah*), lalu dilanjutkan dengan 13 pokok bahasan (*fashal*). *Pertama*, hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya. *Kedua*, niat di waktu belajar. *Ketiga*, memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan berilmu. *Keempat*, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. *Kelima*, sungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur. *Keenam*, permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya. *Ketujuh*, tawakal. *Kedelapan*, masa belajar. *Kesembilan*, kasih sayang dan nasihat. *Kesepuluh*, mengambil pelajaran (*istifadah*). *Kesebelas*, *wira'i* (menjaga diri dari perkara *syubhat* atau

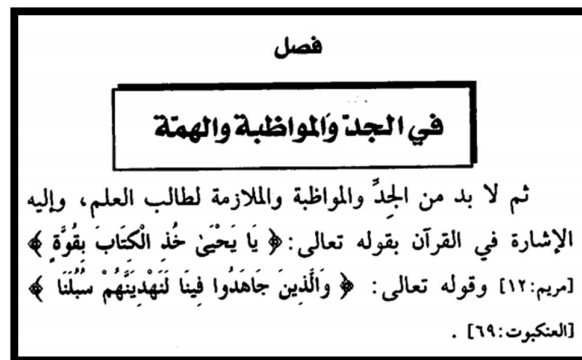
haram) pada masa belajar. *Kedua belas*, hal-hal yang membuat hafal dan lupa. *Ketiga belas*, hal-hal yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki; serta yang memperpanjang dan mengurangi usia (Lillah, 2015, pp. xi-xxiii).

Dari ketigabelas pokok bahasan tersebut, penulis membatasi telaah pada pokok bahasan kelima, yaitu sungguh-sungguh (*al-jidd*), kontinuitas (*al-muwazhabah*) dan cita-cita luhur (*al-himmah*) yang relevan dengan tema artikel ini yang membahas konsep *istiqamah* dalam belajar.

2. Konsep *Istiqamah* dalam Belajar Perspektif Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, berikut ini aspek-aspek yang relevan dengan konsep *istiqamah* dalam belajar.

Pertama, *Istiqamah* belajar merupakan bagian dari amaliah al-Qur'an. Argumentasinya, sejak awal al-Zarnuji mengutip ayat al-Qur'an sebagai landasan teologis terkait pentingnya sikap sungguh-sungguh dan *istiqamah*. Berikut kutipannya (al-Zarnuji, 2004, p. 34):



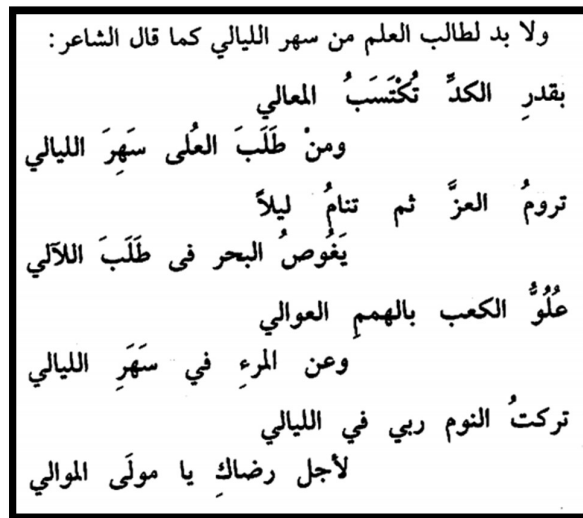
Menurut analisis penulis, Surat Maryam [19]: 12 memberi contoh tokoh teladan dalam konteks *istiqamah* belajar, yaitu Nabi Yahya AS yang sejak usia belia sudah menjadi pribadi yang bijaksana,

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ وَاتَّبِعْهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ۗ (مريم/12: 12)

"Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Kami menganugerahkan hikmah (yaitu pemahaman Taurat dan pendalaman agama) kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak (Q.S. Maryam [19]: 12).

Di sisi lain, orang yang bersungguh-sungguh di jalan Allah SWT, termasuk *istiqamah* belajar, niscaya akan diberi petunjuk oleh Allah SWT. Contoh tokoh yang terbukti sukses karena *istiqamah* belajar adalah Rabi' ibn Sulaiman, murid Imam al-Syafi'i yang dinilai *slow learner*. Kendati sudah dijelaskan berkali-kali, Rabi' tidak jua memahami pelajar. Bahkan Imam al-Syafi'i sampai mengulang hingga 40 kali. Dalam konteks ini, menarik menyimak pernyataan Imam al-Syafi'i menyikapi muridnya tersebut: "Muridku, sebatas inilah kemampuanku mengajarimu ('remidi 40 kali'). Jika kau masih belum paham juga, maka berdoalah kepada Allah agar berkenan mengucurkan ilmu-Nya untukmu. Saya hanya menyampaikan ilmu. Allah-lah yang memberikan ilmu. Andai ilmu yang aku ajarkan ini sesendok makanan, pastilah aku akan menyuapkannya kepadamu" (Murdaningsih, 2019). Dalam pernyataan ini, jelas-jelas Imam al-Syafi'i mengaitkan belajar dengan aspek spritual, yaitu berdoa kepada Allah SWT agar diberi ilmu. Terbukti, Rabi' ibn Sulaiman akhirnya menjadi ulama mazhab Syafi'i yang terkemuka.

Kedua, *istiqamah* belajar terkait dengan manajemen waktu. Dalam hal ini, al-Zarnuji mengutip syair yang cukup panjang (al-Zarnuji, 2004, p. 36):



ولا بد لطالب العلم من سهر الليالي كما قال الشاعر:
بقدر الكد تُكتسبُ المعالي
ومن طلب العلى سهر الليالي
تروم العز ثم تنام ليلاً
يغوص البحر في طلب اللآلي
علو الكعب بالهمم العوالي
وعن المرء في سهر الليالي
تركت النوم ربي في الليالي
لأجل رضاك يا مولى الموالي

Syair di atas menekankan pentingnya terjaga saat malam hari (*sahar al-layal*) dan meninggalkan tidur (*taraktu al-naum*). Syair tersebut juga mengkritik pelajar yang tidur di malam hari, karena dinilai tidak memiliki etos belajar yang tinggi. Secara metaforis, syair itu menyatakan bahwa orang yang menginginkan mutiara, harus rela menyelam ke dalam lautan.

Dalam *syarah* dijelaskan bahwa terjaga di malam hari merupakan sesuatu yang berat, namun harus mampu dibiasakan oleh pelajar, demi meraih kesuksesan belajar (Lillah, 2015, pp. 214-215).

Secara praktis, al-Zarnuji merekomendasikan manajemen waktu belajar melalui pernyataannya berikut ini (al-Zarnuji, 2004, p. 37):

ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في
أول الليل وآخره، فإن ما بين العشاءين ووقت السحر وقت
مبارك.

Menurut al-Zarnuji, waktu terbaik untuk belajar dan mengulang-ulang (*review*) pelajaran adalah awal dan akhir malam, karena waktu antara shalat Maghrib dan Isya', serta waktu sahur merupakan waktu yang penuh berkah. Menurut Imam al-Ghazali, waktu sahur memiliki keistimewaan, yaitu waktu jernihnya hati, ikhlas dan bebas dari hal-hal yang mengganggu (Lillah, 2015, pp. 214-215). Kelebihan waktu malam yang seperti ini, membuat pelajar lebih mudah menguasai ilmu pengetahuan.

Pemanfaatan waktu antara shalat Maghrib dan Isya' sebagai waktu ideal untuk belajar, sudah terbukti dari banyaknya majlis ta'lim yang diadakan di berbagai masjid di seluruh penjuru Indonesia. Umumnya, majlis ta'lim tersebut diadakan *ba'da* shalat Maghrib hingga shalat Isya'; di samping *ba'da* shalat Shubuh hingga terbitnya matahari (*thulu'*). Fenomena yang serupa juga dapat dilihat di berbagai pesantren di nusantara.

Manajemen waktu belajar versi al-Zarnuji tersebut, dapat dilengkapi dengan manajemen waktu belajar versi KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* berikut ini: "*Pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin; karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal; pagi hari untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (muthala'ah) dan mengingat kembali (review)*" (Asy'ari, 2017, p. 25).

Ketiga, *istiqamah* belajar meniscayakan sikap lemah lembut (*al-rifq*) dan tidak memforsir diri. Berikut pernyataannya (al-Zarnuji, 2004, p. 38),

ولا يُجْهِدُ نَفْسَهُ جَهْدًا يُضْعِفُ النَفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ
الْعَمَلِ، بَلْ يَسْتَعْمَلُ الرِّفْقَ فِي ذَلِكَ، وَالرِّفْقُ أَصْلٌ عَظِيمٌ فِي
جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ .
قال رسول الله ﷺ : « أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلْ فِيهِ
بِرِفْقٍ، وَلَا تَبْغُضْ نَفْسَكَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ الْمُنْتَبِتَ لَا
أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى .
وقال عليه السلام: « نَفْسُكَ مَطِيئَتُكَ فَارْفُقْ بِهَا » .

Pada pernyataan di atas, al-Zarnuji menyarankan pelajar agar tidak memforsir diri secara berlebihan yang berakibat pada lemahnya fisik dan psikis. Efek lanjutan dari fisik dan psikis yang lemah adalah terhentinya aktivitas. Oleh sebab itu, pelajar disarankan agar bersikap lemah lembut terhadap dirinya, dengan mengutip Hadis Rasulullah SAW yang bermakna pentingnya sikap lemah lembut dalam menjalankan ajaran agama Islam, agar tidak sampai menimbulkan rasa marah terhadap diri sendiri saat menjalani ibadah kepada Allah SWT. Secara metaforis, Rasulullah SAW menyatakan bahwa '*fisikmu adalah kendaraanmu, maka bersikap lemah lembutlah terhadapnya*'.

Senada dengan itu, *Sayyidah 'Aisyah RA* meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya, 'Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah SWT', lalu beliau menjawab:

أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ، أَكْفَوْا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Amal yang terus-menerus (berkelanjutan), kendati sedikit. Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian (H.R. al-Bukhari).

Paparan di atas menjadi kritik tajam terhadap fenomena pelajar di Indonesia yang umumnya masih dihindangi kebiasaan menunda-nunda hingga jelang *deadline*, sampai-sampai di Indonesia familiar dengan istilah

SKS yang diplesetkan menjadi 'Sistem Kebut Semalam'. Fenomena negatif ini sesungguhnya dapat diminimalisasi dengan cara belajar secara konsisten (*istiqamah*) setiap hari, kendati hanya sebentar saja. Misalnya, makalah yang dikerjakan 1 jam setiap hari selama 10 hari, berpotensi lebih berkualitas dibandingkan makalah yang dikerjakan 10 jam dalam sehari.

Di sisi lain, banyak pelajar yang memforsir dirinya secara berlebihan saat belajar, hingga mengakibatkan mereka lelah secara fisik, stres secara psikis, bahkan tidak jarang jatuh sakit. Padahal, apabila pelajar jatuh sakit, maka dia tidak bisa lagi melakukan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, konsep *istiqamah* dalam pengertian sikap lemah lembut terhadap diri sendiri dengan cara belajar secara berkelanjutan setiap hari, dapat menjadi kunci sukses pelajar untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Keempat, istiqamah belajar diperkuat oleh cita-cita luhur yang dapat meminimalisasi rasa malas. Al-Zarnuji berkata (al-Zarnuji, 2004, p. 39):

والركنُ في تحصيل الأشياء الجِدُّ والهمةُ العالية، فمن
كانت همتهُ حفظَ جميعِ كتبِ محمد بن الحسن، واقترنَ بذلك
الجِدُّ والمواظبةُ، فالظاهر أنه يحفظُ أكثرها أو نصفها، فأما إذا
كانت له همة عالية ولم يكن له جدُّ، أو كان له جدُّ ولم تكن
له همة عالية لا يحصلُ له العلم إلا قليلاً.

Al-Zarnuji membuat ilustrasi, barangsiapa memiliki cita-cita luhur untuk menghafal seluruh kitab karya Muhammad ibn al-Hasan (salah satu murid terkemuka Imam Hanafi), lalu diiringi dengan kesungguhan dan konsistensi, maka hasilnya adalah dia akan sukses menghafalkan mayoritas atau sebagian kitab-kitab tersebut. Adapun jika pelajar hanya memiliki cita-cita luhur, namun tidak disertai kesungguhan; atau memiliki kesungguhan, namun tidak disertai cita-cita luhur, maka hasilnya adalah dia hanya akan sukses menghafalkan sedikit dari kitab-kitab tersebut.

Salah satu tips yang diberikan al-Zarnuji agar pelajar memadukan cita-cita luhur dan kesungguhan adalah merenungkan keutamaan ilmu dan bahaya sikap malas. Di antara keutamaan ilmu adalah kehidupan abadi,

karena selalu disebut-sebut, kendati pemilik ilmu sudah meninggal dunia. Sedangkan faktor yang menyebabkan kemalasan berasal dari minimnya perenungan terhadap keutamaan ilmu dan pengaruh makanan tertentu. Oleh sebab itu, al-Zarnuji menyarankan agar pelajar mengurangi makan, agar lebih sehat, terjaga dari perkara *syubhat* atau haram (*'iffah*) serta lebih peduli kepada orang lain (al-Zarnuji, 2004, pp. 39-46).

Konsep *istiqamah* belajar pada poin keempat ini kembali memberi kritik tajam terhadap pelajar yang tidak mampu memadukan antara cita-cita luhur dengan kesungguhan, serta dihindangi oleh kemalasan yang disebabkan faktor fisik (seperti banyak makan) maupun psikis (seperti minim etos belajar).

D. PENUTUP

Artikel ini memformulasikan konsep *istiqamah* belajar berdasarkan hasil analisis terhadap salah satu pokok bahasan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Formulasi yang ditemukan adalah *istiqamah* belajar dilandasi oleh pengamalan al-Qur'an secara aktual; manajemen waktu belajar yang disusun secara efektif dan efisien; sikap lemah lembut dan tidak berlebihan dalam memforsir fisik dan psikis untuk belajar; serta memadukan cita-cita luhur dengan etos ilmiah.

Masih banyak tema pendidikan dan pembelajaran yang dapat digali dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji sebagai bagian dari upaya reformasi teori dan praktik pendidikan Islam, di tengah seruan teori dan praktik pendidikan Barat yang terasa mendominasi dunia pendidikan di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, hingga perguruan tinggi. Di sinilah pentingnya para akademisi pendidikan Islam untuk memberikan kontribusi bagi upaya reformasi tersebut.

BIBLIOGRAFI

- 'Ali, M. M. (n.d.). *Amtsilah al-Tashrifiiyyah li al-Madaris al-Salafiiyyah al-Syafi'iiyyah*. Surabaya: Maktabah Salim Nabhan.
- al-Baqi, M. F. (1364). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits.

- al-Khaubari, U. i.-S. (n.d.). *Bekal Juru Dakwah*. (S. Bahreisy, Trans.) Surabaya: Balai Buku.
- Al-Zarnuji. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. (A. K. Aljufri, Trans.) Surabaya: Mutiara Ilmu.
- al-Zarnuji, B. a.-I. (2004). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Khartoum: Dar al-Saudaniyyah li al-Kutub.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Asy'ari, M. H. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. (Rosidin, Trans.) Tangerang: TiraSmart.
- Kemdikbud. (n.d.). *istikamah*. Retrieved from kbbi.kemdikbud.go.id: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/istikamah>
- Lillah, M. F. (2015). *Ta'lim Muta'allim: Kajian dan Analisis serta Dilengkapi Tanya Jawab*. Lirboyo Press: Lirboyo.
- Murdaningsih, D. (2019, Oktober 4). *Kesabaran Guru dan Murid Slow Learner*. Retrieved from www.republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/pyu2wm368/kesabaran-guru-dan-murid-slow-learner>